

Title : Pesan Langit, Bumikan Persatuan

Author(s) : Irma Arifah

Institution : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Trenggalek

Category : Opinion

Topics : Philosophy

Pesan Langit, Bumikan Persatuan
Author: Irma Arifah

Menelusuri jejak sejarah di masa lampau, tentu kita ingat dengan sebuah kerajaan besar yang berdiri kokoh dengan wilayah yang meliputi daerah-daerah di Indonesia dan negeri-negeri di sekitarnya. Kerajaan itu bernama Majapahit. Di balik kekuatan, kemegahan, dan luasnya wilayah Kerajaan Majapahit, ada satu nama yang tercatat dalam sejarah, yakni seorang patih bernama Gajah Mada. Patih Gajah Mada mendapat gelar sebagai pahlawan persatuan Nusantara. Perjuangan untuk mewujudkan sumpahnya yang sangat dikenal sebagai sumpah palapa, telah dibuktikan dengan keberhasilannya menyatukan wilayah-wilayah yang disebut sebagai “Nuswantara” atau Nusantara. Sumpah Sang Patih yang dikenal dengan nama “Sumpah Palapa” itu diucapkan saat upacara pengangkatannya menjadi Patih Amangkubhumi Majapahit, pada tahun 1336 M.

Isi **Sumpah** Palapa tersebut berbunyi: *“Lamun huwus kalah Nuswantara isun amukti palapa, lamun kalah ring gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, Samana isun amukti palap”*. Artinya: "Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Berdasarkan wilayah secara politis, Nusantara adalah gugusan pulau yang terdapat di benua Asia dan Australia, bahkan sampai Semenanjung Malaya. Tetapi, melihat konteks yang diucapkan Gajah Mada, Nusantara merujuk nama-nama daerah antara lain Gurun, Seram, Tanjung Pura, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah di luar Pulau Jawa. Itulah yang dimaksud Nusantara. Informasi tersebut dikutip dari Media Kompas *online* dengan link berikut ini. <https://regional.kompas.com/read/2022/01/19/181143778/sumpah-palapa-isi-sebab-diucapkan-dan-munculnya-kata-nusantara>)

Terlepas dari apakah yang dimaksud oleh Gajah Mada tentang wilayah Nusantara merupakan daerah-daerah di luar pulau Jawa yakni meliputi pulau-pulau yang saat ini berada dalam wilayah Indonesia, atukah daerah-daerah di luar wilayah Indonesia yang meliputi negeri jiran, yakni Malaysia, Singapura, dan negeri sekitarnya, yang telah dilakukan Patih Gajah Mada pada saat itu demi tujuan persatuan, sangatlah patut kita teladani. Terlebih di zaman ini, begitu banyak kita saksikan berbagai keributan terjadi hanya dipicu oleh persoalan-persoalan yang tidak dapat dikatakan sebagai persoalan prinsip ataupun krusial, sangat penting bagi kita untuk kembali bercermin pada sejarah di masa silam. Tentu sangat disayangkan, apa yang di masa silam telah diperjuangkan dengan segenap pengorbanan hingga terwujud sebuah

kegemilangan dalam persatuan dan kesatuan, jika di zaman sekarang tidak dilanjutkan, bahkan diabaikan.

Jika kita refleksi dari sisi religi, dari sudut pandang dan kaca mata agama apa pun mengajarkan kepada seluruh umat manusia tentang cinta kasih, persahabatan, persaudaraan yang secara keseluruhan dapat ditarik satu kesimpulan bahwa ajaran langit mengindikasikan pesan untuk sebuah persatuan umat manusia tanpa kecuali. Tentu tidak ada satu pun agama yang mengajarkan perpecahan.

Betapa pentingnya sebuah persatuan, bahkan untuk sebuah persatuan, pesan dari langit pun turun kepada umat manusia untuk membumikannya. Demi keberlangsungan kehidupan, manusia haruslah saling menolong, bekerja sama, membantu, dan berkolaborasi. Demikian pula dalam skup negara. Adanya kerjasama dan kolaborasi antarnegara, tentu dapat memperkokoh hubungan dan menambah kemajuan dan kemakmuran bagi masing-masing negara tersebut. Terlebih negara yang sangat dekat adalah negara tetangga, yang dipisahkan oleh batas teritorial yang telah disepakati bersama. Meskipun beda negara, ketika antara negara satu dengan lainnya sangat berdekatan, tentulah banyak memiliki kesepadanan dan kesamaan dalam beberapa hal karena masih berada dalam rumpun yang sama. Karena itulah dikatakan serumpun.

Bertolak dari beragam kesamaan dan keserumpunan, maka sudah seharusnya terjalin erat perasaan dipersatukan dan dipersaudarakan oleh latar belakang sejarah dan perjuangan yang sama. Rasa senasib sepenanggungan, rasa persaudaraan, sepejuangan, dan persatuan tentulah tidak cukup hanya sebagai slogan yang didengungkan, akan tetapi sangat urgen untuk dimanifestasikan dalam realita berkehidupan bangsa dan negara.

Memang tidaklah semudah membalikkan telapak tangan demi terwujudnya sebuah persatuan dan kesatuan, perasaan satu saudara, satu perjuangan, bagi negeri-negeri di kawasan Nusantara yang meliputi wilayah Asia Tenggara, sedangkan persatuan dan kesatuan dalam satu negara saja terkadang masih perlu digalang dan terus ditingkatkan. Namun demikian, tidak mudah bukan berarti tidak dapat diwujudkan.

Apa yang dapat dilakukan demi terwujudnya sebuah cita-cita mulia, yakni persatuan antarnegara atau persatuan Nusantara, tentu perlu terus digali dan dikaji kemudian direalisasikan. Hal yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan untuk persatuan, di antaranya adalah dengan mengkaji berbagai persoalan yang disinyalir dapat memicu aneka ragam perselisihan hingga perseteruan yang berujung pada perpecahan. Kemudian hasil dari temuan-temuan persoalan tersebut dikaji lebih mendalam, bahkan dalam forum-forum ilmiah dalam rangka untuk menemukan sebuah solusi bersama.

Hal yang sangat dekat bagi masing-masing individu serta yang mungkin atau dapat dilakukan untuk terwujudnya sebuah persatuan dan kesatuan, yakni dengan merasa satu darah, satu saudara, satu perjuangan, dan satu rumpun. Maka, persatuan yang berlandaskan dari rasa yang sama, adakah yang dapat menceraiberaikannya? Bertolak dari pikiran yang terikat dengan perasaan satu saudara, adakah jalan bagi pihak lain, memecah belah ikatan yang terjalin dengan indahnyanya? Jika ada pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan untuk mengambil manfaat dari keterceraiberaian ikatan persaudaraan yang terjalin, sudah semestinya hal ini telah menjadi pemahaman dari masing-masing individu. Sehingga, masing-masing individu yang terikat persatuan tidak perlu terkecoh dan tersulut atau terpancing oleh adu domba yang dilancarkan oleh pihak yang ingin mengambil keuntungan di balik perpecahan yang diciptakan.

Maka, masing-masing dari individu yang berada dalam wilayah satu rumpun, satu saudara, yang bernama Nusantara, sembari terus menggalang serta menciptakan persatuan, persaudaraan, dan merasa seperjuangan, sudah seharusnya selalu pula menjaga kewaspadaan terhadap segala kemungkinan datangnya bahaya ancaman perpecahan yang digulirkan oleh pihak-pihak yang ingin mendapatkan keuntungan ataupun pihak yang berupaya “mengail ikan di air keruh”. Akhirnya, kita pun berharap dan senantiasa berikhtiar agar pesan langit untuk membumikan persatuan, khususnya di wilayah Nusantara, menjadi sebuah realita nyata, bukan sebatas isapan jempol semata. Mari kita rajut tali persaudaraan hingga tercipta persatuan di bumi Nusantara. Hindarkan percikan api perseteruan karena perbedaan maupun persoalan yang sejatinya tak perlu dipersoalkan. Bukankah dengan perbedaan itu, justru kita bisa saling belajar dan melengkapi satu sama lain? Bukan menjadi sebuah halangan pula untuk mewujudkan persatuan. Karena, perbedaan adalah sebuah keniscayaan, namun dengan penuh keyakinan kita ciptakan keindahan dalam perbedaan. Indahnyanya pelangi justru karena berwarna-warni sebagaimana indahnyanya sebuah orkestra musik karena komposisi nada yang berbeda. Amanah yang agung dan mulia berada di pundak-pundak kita para generasi muda, untuk membumikan persatuan dan kesatuan di persada Nusantara.